

ANALISIS APLIKASI IMPLEMENTASI SAK EMKM UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN UMKM PADA UMKM KOTA BOGOR

Iis Wahyuni, Hadi Sutomo, Agus Nugroho

Stie Kesatuan Bogor
Jl. Ranggagading No.1
wahyuniis69@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM di Kota Bogor tentang Implementasi SAK-EMKM serta untuk mengetahui bagaimana aplikasi dari Implementasi SAK EMKM untuk Meningkatkan Perkembangan UMKM Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*In Dept Interview*, dokumentasi dan study pustaka).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga responden UMKM di Kota Bogor, tingkat pengetahuan dan pemahaman pengusaha UMKM di Kota Bogor tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) masih rendah. Siomay Bandung Pak Entis dan pengusaha Toko Harapan tidak melakukan pencatatan keuangan secara berkesinambungan, hanya pengusaha cap warung saja yang telah melakukan pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan laba rugi sebatas pengetahuannya. Aplikasi dari Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) untuk meningkatkan perkembangan UMKM pada UMKM Kota Bogor sebagian besar belum di terapkan. Ketiga pengusaha UMKM tersebut tidak memenuhi konsep entitas bisnis karena harta pribadi dan usaha tidak dipisahkan. Hanya satu pengusaha UMKM yaitu Cap Warung yang telah menyusun laporan keuangan yaitu berupa laporan laba rugi saja. Dan sistem pencatatan keuangannya masih berbasis kas.

Kata Kunci : Akuntansi Keuangan, SAK EMKM, UMKM

ABSTRACT

The research objectives is to find out how the level of knowledge and understanding of SMEs in the City of Bogor on the Implementation of SAK-EMKM and to find out how the application of the SAK EMKM Implementation to Improve the Development of SMEs in the City of Bogor. The research method used is descriptive qualitative approach. Data collection techniques using in-depth interview techniques (In Dept Interview, documentation and literature study).

The results showed that of the three MSME respondents in Bogor City, the level of knowledge and understanding of MSME entrepreneurs in Bogor about Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises (SAK-EMKM) was still low. Siomay Bandung Pak Entis and the Toko Harapan businessman do not carry out

financial records on an ongoing basis, only the stamp shop entrepreneurs who have made financial records and compiled financial statements of income are limited to their knowledge. The application of the Implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises (SAK EMKM) to improve the development of MSMEs at the MSMEs in Bogor City has not yet been applied. The three MSME entrepreneurs do not meet the concept of business entities because personal and business assets are not separated. Only one MSME entrepreneur, Cap Warung, has prepared a financial report in the form of an income statement. And the financial recording system is still cash based.

Keyword : *Financial Accounting, SAK EMKM, UMKM*

1. PENDAHULUAN

Kontribusi UMKM di Indonesia sudah terbukti mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi Kota Bogor bertumpu pada UMKM (Kompas, 12 Februari 2018). Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor Anas S. Rasmana mengatakan keberadaan UKM dan koperasi membuat pertumbuhan ekonomi di Kota Bogor lebih tinggi yakni 6,7%, di banding dengan pertumbuhan nasional hanya 5,1%. UMKM di Kota Bogor berkontribusi hingga 70% terhadap pendapatan asli daerah (PAD). (Republika, Bogor, Hari Rabu, 14 Februari 2018).

Potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha. Masih rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM sehingga perbankan masih meragukan relevansi dan keandalan kualitas laporannya (Rizki Rudiantoro dkk, 2012). Terkendala akses perbankan untuk mendapatkan pembiayaan (Osa 2010).

Sebagai bentuk dukungan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia DSAK IAI pada tahun 2009 telah menerbitkan Standar Akuntansi

Keuangan un tuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mulai efektif per 1 Januari 2011. SAK ETAP di susun setelah melalui berbagai penyederhanaan sehingga standar akuntansinya lebih sederhana dari SAK Umum.

Namun dalam pelaksanaan pembukuan tersebut merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said 2009). SAK ETAP belum banyak diterapkan para pelaku UKM dalam menyusun laporan keuangan di Indonesia (Fatwa, 2016).

Pada tanggal 8 Desember 2016, DSAK IAI telah menyusun dan mengesahkan SAK EMKM. SAK EMKM mulai efektif per 1 Januari 2018. SAK EMKM tersebut memuat pengaturan akuntansi yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP. Implementasi SAK EMKM dibuat untuk menjawab fenomena tersebut. SAK EMKM tersebut bertujuan untuk meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia (SAK EMKM, 2018).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a). bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM di Kota Bogor tentang Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). b). bagaimana Aplikasi dari Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) untuk Meningkatkan Perkembangan UMKM Kota Bogor.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2009 : 4). Penelitian ini dilaksanakan pada 3 UMKM di Kota Bogor yaitu UMKM Cap Warung (home industry), UMKM Toko Grosir Sembako Harapan dan UMKM Siomay Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.” (Burhan Bungin, 2007:108), dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2004) dan studi kepustakaan adalah pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, buku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam

penelitian (Hadari Nawawi, 1996:133). Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yaitu melalui tahapan Reduksi Data (*Data reduction*), Pengumpulan Data (*Data collection*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / verification*).

3. LANDASAN TEORI

Accounting Principles Board (APB) dan *American Institute of Certified Accountants* (AICPA) menjelaskan pengertian akuntansi sebagai suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan yang berfungsi terutama untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama bersifat keuangan, dari suatu entitas ekonomi dengan maksud berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam memilih secara bijak diantara alternative tindakan (Dwi Martani,dkk. 2012).

Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kartikahadi dkk, 2016).

Menurut UU RI nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah menjelaskan definisi dan kriteria masing-masing jenis usaha tersebut. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Kriteria usaha mikro adalah a). memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, b). memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000. untuk kriteria usaha kecil adalah a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai paling banyak Rp.500.000.000 tidak termasuk

tanah dan bangunan tempat usaha. b). memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 sampai paling banyak Rp.2.500.000.000. Kriteria usaha menengah adalah a). memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 sampai paling banyak Rp.10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. b). memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 sampai paling banyak Rp.50.000.000.000.

Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut. Dasar Pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan. Laporan keuangan minimal terdiri dari Laporan posisi keuangan pada akhir periode, Laporan laba rugi selama periode, Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan (SAK EMKM, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Pengusaha UMKM tentang SAK-EMKM

Hasil wawancara secara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap 3 UMKM di Kota Bogor yaitu UMKM “Cap Warung”, Grosir Sembako Toko Harapan dan Siomay Bandung Pak Entis menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman para pelaku UMKM tentang SAK-EMKM sebagian besar masih

rendah. Ketiga pelaku UMKM mengaku tidak memahami dan tidak mengetahui secara langsung dari pihak yang berwenang tentang SAK-EMKM. UMKM Siomay Bandung Pak Entis dan Grosir Sembako Toko Harapan mengaku bahwa mereka tidak mengetahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ilmu akuntansi.

Hal itu disebabkan karena oleh beberapa faktor, yaitu pertama karena pendidikan pengusaha UMKM relatif rendah, pengusaha Toko Harapan dan UMKM Cap Warung hanya lulusan SMA, sedangkan pengusaha Siomay Bandung Pak Entis hanya lulusan SMP. Sehingga pengusaha UMKM tidak mengetahui ilmu akuntansi yang baik dan benar.

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengusaha Siomay Bandung Pak Entis dan Pengusaha Toko Harapan hanya sebatas pemahaman dan pengalaman usaha sendiri. Biasanya, pengelolaan keuangan dan penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pak entis menggunakan rumus turun-temurun dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya dari orang tuanya. Pengusaha Siomay Bandung Pak Entis dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan rumus tersebut tidak menunjukkan hasil yang akurat dan relevan. Sedangkan pengusaha “Cap Warung” dalam perhitungan harga pokok produksinya menggunakan rumus dari pengalaman usahanya saja. Sehingga dalam perhitungan harga pokok produksinya tidak sesuai dengan standar akuntansi dimana tidak memperhitungkan seluruh pos-pos yang termasuk dalam kategori biaya produksi. Demikian pula pengusaha Toko Harapan dalam menentukan harga jual barang dagangan juga menggunakan standar margin keuntungan setiap jenis barang berdasarkan rumus turun-temurun dari ayahnya.

Kedua, pengusaha UMKM kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Pengusaha Siomay Bandung dan Toko Harapan tidak menganggap penting pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, mereka mengakui bahwa melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan terlalu rumit dan menyita waktu. Mereka hanya fokus untuk meningkatkan penjualannya saja. Padahal pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar sangat penting dilakukan, karena pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja keuangan usaha, sebagai informasi bagi pihak internal maupun pihak eksternal yang digunakan sebagai pantauan usaha tentang pengelolaan usaha untuk meningkatkan perkembangan usaha.

Ketiga, kurang efektifnya sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang SAK-EMKM. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketiga UMKM di Kota Bogor ini menunjukkan bahwa semuanya mengaku tidak mendapatkan sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang SAK-EMKM, sehingga pemahaman pengusaha UMKM tentang SAK-EMKM masih relatif rendah.

Pencatatan Keuangan yang dilakukan oleh Pengusaha UMKM

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap pengusaha Siomay Bandung Pak Entis, pengusaha “Cap Warung” dan pengusaha Toko Harapan menunjukkan bahwa Siomay Bandung Pak Entis dan pengusaha Toko Harapan tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Namun, pengusaha “Cap Warung” mengakui telah melakukan pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan.

Pengusaha Siomay Bandung Pak Entis, hanya menggunakan bukti transaksi sebagai perhitungan harga pokok produksi hanya pada saat perubahan harga jual untuk penentuan harga jual yang baru. Perubahan harga jual terjadi apabila terjadi perubahan harga bahan baku yang sangat signifikan, sehingga pak entis harus menyesuaikan. Dasar penentuan harga jual ini selanjutnya di gunakan secara terus menerus dalam jangka panjang selama tidak terjadi perubahan harga bahan baku yang sangat signifikan. Selanjutnya menurut pengakuan pak entis, usahanya juga tidak melakukan pencatatan keuangan lagi, karena usahanya di kelola sendiri.

Pengusaha Grosir Sembako Toko Harapan, hanya menggunakan bukti transaksi pembelian dari supplier untuk mengupdate penentuan harga jual apabila terjadi perubahan harga beli. Untuk bukti transaksi penjualan (*faktur*) hanya digunakan sebagai bukti pengiriman barang ke pembeli (*customer*). Selanjutnya bukti transaksi pembelian dan transaksi penjualan tidak di simpan / di arsip. Untuk transaksi pembelian dan penjualan, Toko Harapan menggunakan *software* akuntansi, selebihnya aplikasi dari software tersebut tidak diaktifkan. Sehingga apabila terjadi retur pembelian atau retur penjualan, maka akan selisih stock persediaan. Pengusaha Toko Harapan hanya melakukan pencatatan piutang pelanggan saja, selebihnya Toko Harapan tidak melakukan pencatatan keuangan apapun, baik berupa penerimaan kas, pengeluaran kas, saldo utang usaha dan utang bank. Menurut pengakuan pemilik bahwa kami hanya meneruskan usaha papa, dan papa saya membuat sistem yang *se-simple-simple*nya karena pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan adalah pekerjaan rumit, dan untuk pengawasan usaha ini kami kelola sendiri jadi kami

tahu betul tentang operasional toko kami.

Pengusaha Snack “Cap Warung” menggunakan bukti transaksi usaha dan transaksi pribadi pemilik sebagai dokumen keuangan usaha dalam pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan usaha. Pengusaha Snack “Cap Warung” merekrut karyawan khusus untuk administrasi dan keuangan yaitu bertugas untuk mencatat setiap bukti transaksi yang di berikan oleh pemilik. Selanjutnya pencatatan tersebut di klasifikasikan ke dalam biaya bahan baku, biaya operasional, biaya rumah tangga pemilik, biaya THR karyawan dan SPG di toko konsinyi. Bukti transaksi yang digunakan yaitu nota penjualan, nota konsinyasi, bon atau struk pembelian bahan baku, bon pembelian perlengkapan dan peralatan usaha yang diklasifikasikan ke dalam akun inventory, kwitansi atau catatan pengeluaran upah karyawan dari pemilik, bon pengeluaran pribadi pemilik dan catatan pengambilan prive. Persediaan barang dagangan “Cap Warung” yang di konsinyasikan tidak di akui sebagai asset, tetapi diakui sebagai penjualan kotor. Yang melakukan penerimaan kas dan pengeluaran kas adalah owner sendiri, dimana uang usaha dan uang pribadi tidak dipisahkan.

Staf admin keuangan tersebut di akhir bulan menyusun laporan keuangan hanya berupa laporan laba rugi saja. Pendapatan yang diakui adalah penjualan bersih, biaya biaya yang di akui adalah biaya bahan baku, biaya operasional yang terdiri dari upah buruh dan pemasaran, biaya rumah tangga pemilik. Keuangan usaha dan pribadi pemilik seharusnya dipisah sehingga mencerminkan laporan usaha seutuhnya. Pencatatan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang informasi keuangan usaha, sehingga pencatatan harus memiliki karakteristik mudah dipahami,

relevan, dan akurat. Pencatatan yang dilakukan usaha “Cap Warung” juga tidak menunjukkan hasil yang akurat, karena melakukan pencatatan yang kurang tepat dan keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi. Terkait dengan pencatatan yang kurang tepat, pemilik mengaku tidak memahami pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Sedangkan, terkait dengan keuangan perusahaan yang bercampur dengan keuangan pribadi, pemilik mengakui karena semua proses pengeluaran kas dan penerimaan kas dilakukan oleh pemilik sendiri tanpa diperhitungkan dan dipisahkan terlebih dahulu antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan usaha. Dan yang melakukan pembelian bahan baku dan pemasaran adalah pemilik sendiri, jadi pemilik beranggapan bahwa semua pengeluaran saya adalah pengeluaran usaha karena saya bekerja untuk usaha saya.

Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai dengan SAK-EMKM

Laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi menurut SAK-EMKM (2018) menyajikan pendapatan dan beban entitas untuk suatu periode. Laporan laba rugi memasukkan semua pos pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode. Dari ketiga UMKM yang diteliti, hanya pengusaha “cap warung” saja yang menyusun laporan laba rugi. Dan sistem pencatatan keuangannya masih berbasis kas, penjualan bersih yang diakui dalam laporan laba rugi yaitu berdasarkan penerimaan kas. dan Berikut ini laporan laba rugi yang dibuat oleh pengusaha “cap warung”.

Tabel 1.
Laporan laba Rugi Cap Warung
Tahun 2018

CAP WARUNG LAPORAN LABA RUGI PERIODE TAHUN 2018	
Penjualan bersih	821,293,500
HPP	(243,072,770)
LABA KOTOR	578,220,730
BEBAN USAHA :	
Beban Pemasaran	41,483,500
Beban Administrasi dan Umum	26,911,500
Beban THR karyawan dan Sales	7,594,755
Beban rumah tangga pemilik	124,637,762
Total Beban Usaha	(200,627,517)
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	377,593,213

Pengusaha “cap warung” tidak mencatat penjualan kotor yang sesungguhnya yaitu ketika barang benar benar terjual baik secara tunai maupun secara kredit, namun pengusaha “cap warung” mengakui seluruh penjualan kotornya adalah seluruh barang konsinyasi dan seluruh penjualan kredit maupun tunai. Pengusaha “cap warung” hanya mengakui penjualan bersih saja, di dalam laporan laba rugi yaitu berdasarkan uang tunai yang diterima dari penjualan kredit dan penjualan tunai, tidak melaporkan retur penjualan dan *cash discount* atas penjualan tunai di dalam laporan laba rugi. Pengakuan penjualan pengusaha “cap warung” tidak sesuai dengan SAK-EMKM. yaitu penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomik dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur secara andal.

Pengusaha “cap warung” tidak mengakui beban perlengkapan dan beban penyusutan peralatan. Namun beban rumah tangga pemilik di akui sebagai bagian biaya lain lain usaha. Hal ini tidak sesuai dengan SAK-EMKM yaitu beban diakui dalam laporan laba rugi jika pemanfaatan ekonomik dimasa depan berkaitan dengan penurunan asset

atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara handal.

Kedua, Laporan Posisi Keuangan menurut SAK-EMKM (2018) menyajikan asset, liabilitas dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu sampai akhir periode penyusunan laporan. Pengusaha “cap warung” tidak menyusun laporan posisi keuangan. Pengusaha “cap warung” hanya memperhitungkan aset yang dimiliki berupa perlengkapan dan peralatan produksi dan kantor dan di sebut sebagai *Inventory* usaha. Dan diakhir periode pengusaha “cap warung” tidak membuat *adjustment* atas beban perlengkapan dan beban penyusutan asset tetap yang telah dipakai. Pengusaha “cap warung” tidak memperhitungkan dan tidak mengakui persediaan barang jadi yang di konsinyasikan dan tidak memperhitungkan ekuitas yang dimiliki usahanya. Untuk catatan atas laporan keuangan Pengusaha “cap warung” juga tidak membuatnya.

Pengusaha Siomay Bandung pak entis dan Toko Harapan tidak menyusun laporan keuangan sama sekali. Sedangkan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pengusaha “cap warung” sangat sederhana dan tidak disusun secara jelas, sehingga dengan begitu dapat diketahui bahwa pengusaha UMKM sebagian besar di Kota Bogor tidak menerapkan SAK-EMKM.

Penerapan SAK-EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usaha bertujuan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut untuk meningkatkan perkembangan usaha.

Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya atas pengelolaannya dalam upaya meningkatkan perkembangan usaha.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan dan pemahaman pengusaha UMKM di Kota Bogor tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) masih rendah. Ketiga pelaku UMKM mengaku tidak mengetahui penerbitan SAK EMKM untuk UMKM. Mereka tidak memahami dan tidak mengetahui informasi dengan informasi yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM tentang SAK-EMKM.
- b. Aplikasi dari Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Kota Bogor sebagian besar belum di terapkan. Ketiga pengusaha UMKM tersebut tidak memenuhi konsep entitas bisnis karena harta pribadi dan usaha tidak dipisahkan. Hanya satu pengusaha UMKM yaitu Cap Warung yang telah menyusun laporan keuangan yaitu berupa laporan laba rugi saja. Dan sistem pencatatan keuangannya masih berbasis kas. Hal tersebut dirasa penting sebagai tuntutan dalam mengembangkan usaha mereka. sehingga, konsep entitas bisnis

belum dipenuhi oleh usaha Cap Warung. Meskipun dalam pencatatan dan pembuatan laporan keuangannya sudah memiliki staf keuangan namun an sumber daya manusia yang ahli dalam bidang akuntansi.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya, maka penulis mengajukan saran bagi pengusaha UMKM sebagai berikut :

- a. Pengusaha UMKM Kota Bogor hendaknya melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM untuk mengelola keuangan perusahaan, agar dapat mengetahui kinerja dan posisi keuangan perusahaan dengan lebih akurat dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan untuk meningkatkan perkembangan usaha.
- b. Pengusaha UMKM Kota Bogor hendaknya memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi / keluarga, agar laba perusahaan dapat lebih jelas dihitung sehingga mengetahui kinerja perusahaan selama perusahaan berdiri.
- c. Pengusaha UMKM Kota Bogor dalam melakukan pencatatan hendaknya lebih memperhatikan asset-aset perusahaan, bukan hanya pada pendapatan dan beban saja.
- d. Pengusaha UMKM Kota Bogor banyak yang belum tercatat dalam Dinas UMKM dan Koperasi Kota bogor, kondisi tersebut perlu menjadi perhatian pihak terkait yaitu Kementerian KUKM bahwa selama ini pemberian informasi dan sosialisasi masih belum efektif

- dan mencapai target yang diinginkan.
- e. Perlu adanya dukungan dari instansi perguruan tinggi dalam program pengabdian kepada masyarakat untuk membantu dinas terkait dalam rangka mensosialisasikan SAK-EMKM dalam menyusun laporan keuangan UMKM.
 - f. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian UMKM yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://kompas.id>. 14 Februari 2018. *Pertumbuhan Ekonomi Kota Bogor Bertumpu pada UMKM*.
2. www.republika.co.id. 14 Februari 2018. *UMKM Berkontribusi 70 persen Terhadap PAD Kota Bogor*.
3. Osa, Irfan K. 2010. *Analisis Dampak Keberadaan LKM terhadap Perkembangan UMKM dan Penyebab Kendala Akses UMKM terhadap Lembaga Keuangan Formal (Studi Kasus BRI Unit Kramat Jati Induk di Provinsi DKI Jakarta)*. IPB, Bogor.
4. Rizky Rudiantoro, Sylvia V. 2012. *Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vo.9,No1, Juni 2012
5. Said, Adri & N. Ika Widjaja, 2009. *Akses Keuangan UMKM: Buku Panduan untuk Membangun Akses Pembiayaan bagi Usaha Menengah, Kecil dan Mikro dalam Konteks Pembangunan Daerah*. Konrad Adenauer Stiftung/
6. Fatwa, 2016. *Analisis Penerapan SAK ETAP pada Usaha Kecil Menengah (UKM) penggilingan padi*.
7. Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. (SAK-EMKM). Jakarta.
8. Dwi Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
9. Kartikahadi dkk, 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Edisi Kedua. Buku I. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
10. Undang-Undang RI Tentang Usaha mikro Kecil Menengah Nomor 20 Pasal 6 Tahun 2008.
11. Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
12. Moleong, Lexi, J. *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009).
13. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
14. Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta : Putra Grafika). 2007.

15. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
16. Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press,cet., 1996.
17. Mamduh,M.Hanafi,2004, Manajemen Keuangan, Yogyakarta.BPFE
18. Munawir, S, 2002, Analisa Laporan Keuangan, Liberty. Yogyakarta.
19. Gunawan, Ariyawan. 2009. Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Tentang Reksa Dana Sebagai Sarana Investasi. Skripsi tidak dipublikasikan. FEB UKSW Salatiga.

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dengan nomor kontrak 2770/L4/PP/2019/Tgl 22 Februari 2018.